**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Jalannya Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan mengurus surat izin ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP Provinsi Bengkulu), untuk mendapatkan surat rekomendasi, selanjutnya di terus kan ke kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP Kota Bengkulu), selanjutnya surat tersebut diteruskan kekelurahan Sukarami untuk mendapatkan izin penelitian ke lahan tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian ini di laksanakan pada bulan April 2017, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang pemulung yang tinggal di lingkungan TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu.

Data yang dikumpulkan dalam bentuk data sekunder yang di peroleh dari dinas kesehatan berupa profil kesehatan kota bengkulu dan data jumlah pemulung yang tinggal di lingkungan TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu.

Data primer yang di peroleh langsung dari responden dengan cara wawancara, melakukan observasi dan pengisisan kuisioner oleh respnden. Penelitian ini di lakukan di wilayah kelurahan sukaramai kecamatan selebar kota bengkulu pengumpulan data di lakukan dengan cara datang langsung ke TPA Sampah Air Sebakul dengan membawa kuisioner yang di isi sendiri oleh responden, namun sebagian responden ada yang meminta untuk dibacakan kuisionernya. Penelitian ini juga dibantu oleh teman sejawat.

Sebelum melakukan penelitian kami mengadakan pemahaman dan pembelajaran isi dari kuisioner dan lembar *checklist* hal ini dilakukan agar teman yang membantu tidak mengalami kesulitan. Sebelum pengumpulan data di lakukan pendekatan pada ketua RT sebanyak 1 kali untuk menetapkan waktu pengumpulan data. Setelah mendapat izin dari ketua RT kemudian peneliti mendatangi wilaya kerja pemulung di TPA. Pengambilan data berlangsung selama 2 hari berturut-turut.

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pengumpulan data serta menanyakan ketersediaan menjadi responden, kemudian peneliti menjelakan tata cara pengisian kuisioner. Mengisi kuisioner rata-rata memakan waktu 20 menit dan setelah responden selesai mengisi, kusioner di kembalikan kepada peneliti.

Sebagian besar pemulung dalam penelitian ini sangat mendukung dan dapat mengisi kusioner dengan tertib, namun sedikit kendala yang di hadapi yaitu ada beberapa pemulung yang tidak bisa menulis dan meminta untuk didiktekan pertanyaan yang ada di kuisioner.

1. **Hasil Penelitian**
2. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang cara cuci tangan yang benar pada pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu.

Hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Cuci Tangan yang Benar pada Pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu .**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **Tingkat Pengetahuan Pemulung**  | **Frekuensi**  | **Presentase (%)** |
|  | Kurang | 20 | 66,7% |
|  | Cukup | 7 | 23,3% |
|  | baik  | 3 | 10,0% |
|   | Total | 30 | 100,0% |

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa lebih dari setengah (66,7%) pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu memiliki pengetahuan yang kurang tentang cuci tangan yang benar.

**Tabel 5**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Diare pada Pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **Kejadian Diare**  | **Frekuensi**  | **Presentase (%)** |
|  | Diare  | 16 | 53,3% |
|  | Tidak diare | 14 | 46,7% |
|  | Total | 30 | 100,0% |

Tabel 5 terlihat bahwa lebih dari setengah (53,3%) pemulung mengalami kejadian diare di TPA Sampah Air Sebakul.

1. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang diteliti yaitu pengetahuan tentang cuci tangan yang benar sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah kejadian diare. Dengan batasan kemaknaan α = 0,05 dengan pengertian bila *p*< 0,05 maka hubungannya bermakna (signifikan) yang di uji adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan yang Benar dengan Kejadian Diare pada Pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pengetahuan | Kejadian diare | Total | % | *P value* |
| Diare | Tidak diare |
| Jml | % | Jml | % |
| Kurang  | 10 | 50,0% | 10 | 50,0% | 20 | 100% | 0,842 |
| Cukup  | 4 | 25,5% | 3 | 42,9% | 7 | 100% |
| Baik  | 2 | 66,7% | 1 | 33.3% | 3 | 100% |
| Total  | 16 | 53,3% | 14 | 46,7% | 30 | 100% |

Berdasarkan tabel 6 menunjukan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang cuci tangan yang benar dengan kejadian diare pada pemulung di TPA Sampah Sebakul Kota Bengkulu dengan nilai *p* = 0,358, > α = 0.05.

1. **Pembahasan**
2. **Pengetahuan Cuci Tangan Yang Benar**

Menurut Notoatmodjo, (2010) Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubunganya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuanya.

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap yang makin positif terhadap objek tertentu.

 Cuci tangan adalah Proses yang secara mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air bersih dan sabun oleh manusia agar menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman.

Penelitian WHO menunjukkan bahwa mencuci tangan pakai sabun dengan benar pada lima waktu penting dapat mengurangi angka kejadian diare sampai 45%. Cuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat mencegah penyakit diare 5 waktu penting yaitu setelah ke jamban, setelah menceboki anak, sebelum makan, sebelum memberi makan anak dan sebelum menyiapkan makanan.

Tabel 4 diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang cara cuci tangan yang benar pada pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu sebagian besar berpengetahuan kurang (66,7%), sebagian kecil berpengetahuan baik (10,0%) sisanya berpengetahuan cukup (23,3%). Rata-rata pemulung di TPA Air sebakul menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) tetapi puskesmas pembantu atau tenaga kesehatan sering melakukan penyuluhan tentang cara mencuci tangan yang baik pada pemulung. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemulung serta mengisi lembar kuisioner.

1. **Kejadian Diare**

Tabel 5 menunjukan bahwa sebagian besar pemulung di TPA Sampah Air Sebakul (53,3%) menderita penyakit diare dan sebagian kecil (46,7%) tidak menderita penyakit diare.

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih dari tiga kali dalam satu hari (DepKes RI, 2011).

Faktor risiko diare dibagi 3 besar yaitu faktor karakteristik individu, perilaku pencegahan dan lingkungan. Faktor karakteristik individu meliputi umur lansia, status gizi, dan tingkat pendidikan keluarga. Faktor perilaku pencegahan meliputi perilaku mencuci tangan sebelum makan, mencuci peralatan makan sebelum digunakan, mencuci bahan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, merebus air minum. Faktor lingkungan meliputi kepadatan perumahan, ketersediaan Sarana Air Bersih (SAB), pemanfaatan SAB, kualitas air bersih (Murniwaty, 2005).

1. **Hubungan Pengetahuan Tentang Cara Cuci Tangan yang Baik dengan Kejadian Diare pada Pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu.**

Pada analisis menunjukan tidak ada hubungan bermakna antara cuci tangan yang benar dengan kejadian diare pada pemulung di TPA Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu dengan *p value* = 0,842.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Palanconi, NA, (2014) Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare dengan *p-value*= 0,009 sehingga di perlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam sehingga tidak terjadi diare, demikian juga di tunjukan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan dan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Nur Alam Fajar (2011) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan nilai *p Value* = 0,615.

Hal ini terjadi kemungkinan juga karena ada faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare, diantaranya pola makan yang tidak sehat, banyak mengkonsumsi makanan atau minuman yang tercemar, atau kebiasaan pemulung mengkonsumsi makanan dan minuman dari sampah yang datang. Serta faktor lingkungan tidak saniter yang mempengaruhi kejadian diare seperti banyaknya lalat yang hinggap di makanan pemulung sarana air bersih yang tidak sehat, pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat.

Kedua faktor ini akan berinteraksi dengan perilaku manusia seperti sikap dan tindakan, Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare dan perilaku yang tidak sehat pula, yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian diare.

Tidak ada hubungan antara pengetahuan cuci tangan yang benar dengan kejadian diare pada pemulung di TPA Air Sebakul kemungkinan disebabkan karena peneliti tidak mengukur sikap dan tindakan responden, Sebab sikap merupakan respons tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek sikap merupakan salah satu alasan pokok yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, sikap tersebut menentukan baik buruknya akibar yang ditimbulkan dari seseorang.

Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain, tindakan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, contohnya responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang cuci tangan pakai sabun tetapi responden tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti cara mencuci tangan yang benar sebelum dan setelah makan. Pada saat melakukan penelitian, penelitih mewawancarai responden tentang langkah-langkah mencuci tangan yang baik, sebagian besar responden hanya mencuci tangan dengan air saja, tidak menggunakan sabun dan tidak sesuai dengan langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Air yang di gunakan untuk mencuci tangan bukan air mengalir tapi air dalam bak atau ember, hal tersebut juga bisa menyebabkan penyakit diare.